

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING*
BERBASIS *HYPNOTEACHING* TERHADAP PRESTASI BELAJAR
SISWA PADA MATERI LIMIT FUNGSI DITINJAU DARI MINAT
BELAJAR SISWA DI KELAS XI IPA SEMESTER GENAP
SMA NEGERI 1 NGRAHO TAHUN AJARAN 2015/2016**

Ruli Urnila, M. Zainudin¹⁾, Nelly Indriastuti P.²⁾

Program Studi Pendidikan Matematika
Fakultas Pendidikan Matematika dan IPA
IKIP PGRI Bojonegoro
Email: ruliurnila12@gmail.com

Abstract

The purpose of this research was to determine (1) Is there to difference of academic achievement between student are to follow, (2) Is there a difference in learning achievement between students who have an interest in learning high, medium and low, (3) Are on any use learning models generate different student achievement in each group interest in learning, (4) Are the interests of each group learned how to make student achievement are different for each model of learning used (Learning model problem based learning based hypnoteaching and direct instructional model) on the matter of limit in SMA Negeri 1 Ngraho in the academic year 2015/2016. The population of this research is all class XI IPA SMA Negeri 1 Ngraho second semester of academic year 2015/2016. Samples are taken by cluster random sampling. Samples were selected in this research is Class XI IPA 2 as an experimental class and class XI IPA 1 as the control class. Data collection techniques used are documentation method, the test method, and angket method. Data analysis technique used is the two-way analysis of variance with T cells. The conclusions obtained in this study is (1) There is a difference of learning achievement between students who take learning with problem based learning model based hypnoteaching with students who take the lesson using direct learning model. Learning with PBL (Problem Based Learning) learning model based hypnoteaching produce better learning achievement when compared with the direct learning model in the material limit function class XI IPA at SMA Negeri 1 Ngraho second half of the academic year 2015/2016, (2) There is a difference of learning achievement between students who have an interest in learning high, medium and low. Students who have an interest in learning higher and medium have the same good learning achievement. Students who have an interest in higher learning have better learning achievement than students with low learning interest. Students who have an interest in learning medium and low have the same good learning achievement, (3) Any use learning models generate different student achievement in each group interest in learning. In PBL learning model based hypnoteaching, Students who have an interest in learning higher and medium have the same good learning achievement. Students who have an interest in higher learning have better learning achievement than students with low learning interest. Students who have an interest in learning medium and low have the same good learning achievement. In the direct learning model, students who have an isnterest in learning high, medium and low have the ame good learning achivement, (4) In each group did not generate interest in learning different learning achievement in each learning model used (PBL learning model based hypnoteaching and direct instructional model). In the group of students with learning enthusiasm high, medium and low, treated with PBL learning model based hypnoteaching and direct instructional model produces equally good learning achievement.

Keywords: *PBL (Problem Based Learning) Based Hypnoteaching, Interest to Learn, Learning Achievement.*

Abstrak

Tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) Manakah yang menghasilkan prestasi belajar yang lebih baik, siswa yang diajar dengan model pembelajaran *problem based learning* berbasis *hypnoteaching* atau siswa yang diajar dengan model pembelajaran langsung, (2) Manakah yang menghasilkan prestasi belajar yang lebih baik, siswa dengan minat belajar tinggi, rendah, atau sedang, (3) Pada masing-masing model pembelajaran, manakah yang menghasilkan prestasi belajar lebih baik, siswa dengan tingkat minat belajar tinggi, rendah, atau sedang, (4) Pada masing-masing tingkat minat belajar siswa, manakah yang menghasilkan prestasi belajar lebih baik, siswa dengan model pembelajaran *problem based learning* berbasis *hypnoteaching* atau model pembelajaran langsung pada materi limit fungsi di SMA Negeri 1 Ngraho tahun pelajaran 2015/2016. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh kelas XI IPA semester genap SMA Negeri 1 Ngraho tahun pelajaran 2015/2016. Sampel pada penelitian ini diambil secara *cluster random sampling*. Sampel yang terpilih pada penelitian ini adalah kelas XI IPA 2 sebagai kelas eksperimen dan kelas XI IPA 1 sebagai kelas kontrol. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, metode tes, dan metode angket. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis variansi dua jalan dengan sel tak sama. Kesimpulan yang didapatkan dalam penelitian ini adalah (1) Ada perbedaan prestasi belajar antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) berbasis *hypnoteaching* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran langsung. Pembelajaran dengan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) berbasis *hypnoteaching* menghasilkan prestasi belajar yang lebih baik jika dibandingkan dengan model pembelajaran langsung pada materi limit fungsi kelas XI IPA SMA Negeri 1 Ngraho semester 2 tahun ajaran 2015/2016, (2) Ada perbedaan prestasi belajar antara siswa yang mempunyai minat belajar tinggi, sedang dan rendah. Siswa yang mempunyai minat belajar tinggi dan sedang mempunyai prestasi belajar yang sama baik. Siswa yang mempunyai minat belajar tinggi mempunyai prestasi belajar yang lebih baik dibandingkan siswa yang mempunyai minat belajar rendah. Siswa yang mempunyai minat belajar sedang dan rendah mempunyai prestasi belajar yang sama baik, (3) Setiap penggunaan model pembelajaran menghasilkan prestasi belajar siswa yang berbeda pada masing-masing kelompok minat belajar. Pada model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) berbasis *hypnoteaching*, siswa yang mempunyai minat belajar tinggi dan sedang mempunyai prestasi belajar yang sama baik. Siswa yang mempunyai minat belajar tinggi mempunyai prestasi belajar yang lebih baik jika dibandingkan dengan siswa yang mempunyai minat belajar rendah. Siswa yang mempunyai minat belajar sedang dan rendah mempunyai prestasi belajar yang sama baik. Pada model pembelajaran langsung, siswa yang mempunyai minat belajar tinggi, sedang dan rendah mempunyai prestasi belajar yang sama baik, (4) Pada masing-masing kelompok minat belajar tidak menghasilkan prestasi belajar siswa yang berbeda pada setiap model pembelajaran yang digunakan (Model pembelajaran *problem based learning* berbasis *hypnoteaching* dan model pembelajaran langsung). Pada kelompok siswa dengan minat belajar tinggi, sedang dan rendah, yang diberi perlakuan dengan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) berbasis *hypnoteaching* dan model pembelajaran langsung menghasilkan prestasi belajar yang sama baik.

Kata Kunci: Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Berbasis *Hypnoteaching*, Minat Belajar, Prestasi Belajar.

PENDAHULUAN

Matematika adalah suatu pelajaran yang tersusun secara beraturan, logis, dan berjenjang dari yang paling mudah hingga yang paling rumit. Matematika tidak hanya berhubungan dengan bilangan-bilangan serta operasi-operasinya melainkan berkenaan dengan ide-ide, struktur-struktur dan hubungan yang diatur menurut urutan yang logis.

Guru merupakan salah satu sumber dan komponen yang sangat penting yang terdapat di lingkungan sekolah. Seorang guru tidak saja dituntut sebagai pengajar yang bertugas menyampaikan materi pelajaran tertentu tetapi juga harus dapat berperan sebagai pendidik. Telah diketahui bersama bahwa pelajaran matematika banyak ditakuti siswa

atau menjadi salah satu mata pelajaran yang kurang disukai karena dianggap sulit oleh siswa.

Hal ini disebabkan oleh faktor dari dalam diri siswa sendiri yang menilai bahwa matematika itu sulit dan rumit karena selalu berhubungan dengan angka, rumus, simbol, dan hitung-menghitung. Sehingga mengakibatkan kurangnya minat belajar dalam diri siswa. Siswa yang memiliki minat terhadap sesuatu bidang studi tertentu cenderung tertarik perhatiannya dan dengan demikian timbul motivasinya untuk mempelajari bidang studi tersebut. Sikap siswa, seperti halnya motif menimbulkan dan mengarahkan aktivitasnya. Siswa yang menyukai matematika akan merasa senang belajar matematika dan terdorong untuk belajar lebih giat, demikian pula sebaliknya (Dimiyati dan Mudjiono, 2009: 43). Minat merupakan faktor yang sangat menentukan dalam keberhasilan belajar seseorang. Dalam kehidupan sehari-hari dapat kita jumpai seseorang yang mempunyai kadar kepandaian tinggi, namun kurang minat terhadap disiplin ilmu atau suatu pekerjaan yang digelutinya, prestasi keilmuan atau pekerjaannya biasa-biasa saja, kurang memuaskan dan begitu pula sebaliknya. Dengan demikian, minat mempunyai andil yang sangat besar dan dapat mempengaruhi tinggi rendahnya nilai prestasi belajar dan kerja seseorang. Minat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu: 1) faktor internal: kematangan dalam diri siswa, latihan dan ulangan, dan motivasi. 2) faktor eksternal: faktor guru, faktor metode pengajaran guru, dan faktor materi pelajaran. Minat belajar sebenarnya dapat ditumbuhkan dan dikembangkan. Untuk itu, ada

beberapa hal yang perlu diperhatikan, antara lain perlu adanya motivasi dan konsentrasi belajar. Dengan adanya motivasi yang baik, konsentrasi belajar yang terarah ditunjang dengan cara belajar yang terencana, seseorang dapat belajar dengan rajin dan bergairah sehingga mudah menangkap materi ilmu pengetahuan yang dipelajari. Sehingga karena hal tersebutlah dilakukan peninjauan dari minat belajar siswa.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari wawancara dengan Ibu Endah selaku guru matematika kelas XI IPA SMA Negeri 1 Ngraho pada tanggal 02 Februari 2016, siswa yang tuntas tanpa harus dilakukan remedial yaitu sebanyak 5 siswa dari 80 siswa di kelas XI IPA dengan presentase siswa yang tuntas tanpa remedial yaitu 6,25%, sedangkan siswa yang tuntas setelah dilakukan remedial adalah 75 siswa dari 80 siswa kelas XI IPA dengan presentase siswa yang tuntas setelah remedial yaitu 93,75%. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari wawancara dengan Ibu Endah selaku guru matematika kelas kelas XI IPA SMA Negeri 1 Ngraho pada tanggal 02 Februari 2016, materi yang dianggap sulit oleh siswa adalah materi limit fungsi, oleh karena itu dalam penelitian ini dipilih materi limit fungsi sebagai materi pembelajaran dalam penelitian.

Menurut teori konstruktivisme, satu prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya. Guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan memberikan kesempatan siswa untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri, dan mengajar siswa

menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Guru dapat memberi siswa anak tangga yang membawa siswa ke pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri yang harus memanjat anak tangga tersebut (Nur dalam Trianto, 2009: 28). Sedangkan menurut teori koneksionisme, belajar adalah pembentukan hubungan stimulus dan respons (Dimiyati dan Mudjiono, 2009: 47). Sebagai seorang pendidik, guru dituntut untuk dapat menerapkan model-model pembelajaran yang menarik dan bermakna bagi siswa. Kemajuan model-model pembelajaran membuat proses pembelajaran menjadi semakin efektif dan efisien, sehingga hasil yang diharapkan dapat tercapai dengan optimal. Tujuan pembelajaran matematika dapat tercapai secara optimal, bila guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan sendiri pengetahuannya untuk memecahkan masalah matematika serta membuat pembelajaran lebih bermakna. Sehingga berdasarkan hal tersebut, peneliti memilih model pembelajaran *problem based learning* berbasis *hypnoteaching* sebagai model pembelajaran dalam penelitian.

Keterkaitan minat belajar siswa dengan model pembelajaran pada penelitian ini yaitu karena dalam pembelajaran pasti memerlukan minat belajar siswa. Proses belajar akan berjalan dengan lancar bila disertai dengan minat. Minat merupakan alat motivasi yang utama yang dapat membangkitkan kegairahan belajar anak didik dalam rentangan waktu tertentu (Djamarah, 2008:133). Dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning* berbasis *hypnoteaching*, yang di mana siswa tidak hanya dipupuk motivasi

belajarnya tetapi dalam proses pembelajaran siswa dituntut untuk membangun sendiri pengetahuannya, membuat materi yang dibangunnya menjadi bermakna, memiliki sifat penasaran (*curiosity*) yang tinggi, dan mampu berpikir kritis di mana di sela-sela pembelajaran siswa diberikan stimulus dan respon dengan jalan memberikan sugesti positif melalui alam bawah sadar siswa agar para siswa menjadi lebih cerdas, sehingga diharapkan dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning* berbasis *hypnoteaching* dalam pembelajaran matematika, minat belajar siswa akan meningkat sehingga dengan meningkatnya minat belajar siswa, maka prestasi belajar siswa menjadi optimal. Sehingga, berdasarkan karakteristik dari model pembelajaran tersebut kelas XI IPA SMA Negeri 1 Ngraho mempunyai struktur kelas dan formasi siswa yang cocok untuk digunakan sebagai kelas penelitian.

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok (Djamarah, 2012: 19). Menurut WJS. Poerwadarminta (Djamarah, 2012: 20) berpendapat bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya). Menurut Mas'ud Khasan Abdul Qohar (Djamarah, 2012: 20), prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja. Sedangkan Nasrun Harahap dan kawan-kawan (Djamarah, 2012: 20), memberikan batasan bahwa prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan

kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh siswa dalam kegiatan pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf, maupun kalimat dalam periode tertentu yang berkenaan dengan penguasaan siswa terhadap bahan pelajaran yang telah dipelajari.

Pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), yaitu pendekatan pembelajaran yang menjadikan masalah dunia nyata sebagai konteks untuk belajar tentang berpikir kritis, dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran/matakuliah. Pendekatan ini mencakup pengumpulan informasi yang berkaitan dengan pernyataan, mensintesis, dan mempresentasikan penemuannya kepada orang lain (Shaffat, 2009: 13). Barrows dan Kelson (Amir, 2009: 21), mengungkapkan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) adalah kurikulum dan proses pembelajaran. Dalam kurikulumnya, dirancang masalah-masalah yang menuntut siswa mendapatkan pengetahuan yang penting, membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki strategi belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim. Proses pembelajarannya menggunakan pendekatan yang sistemik untuk memecahkan masalah atau menghadapi tantangan yang nanti diperlukan dalam karier dan kehidupan sehari-hari. Dutch (Amir, 2009: 21), merumuskan bahwa PBL merupakan metode instruksional yang menantang siswa agar “belajar untuk belajar”, bekerja sama dalam

kelompok untuk mencari solusi bagi masalah yang nyata. Masalah ini digunakan untuk mengaitkan rasa keingintahuan serta kemampuan analisis mahasiswa dan inisiatif atas materi pelajaran. PBL mempersiapkan siswa untuk berpikir kritis dan analitis, dan untuk mencari serta menggunakan sumber pembelajaran yang sesuai.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa Model pembelajaran *problem based learning* merupakan model pembelajaran yang menitikberatkan pada masalah di dalam pembelajaran sehingga dapat memicu kemampuan matematika siswa serta pemikiran kreatif dalam diri siswa.

Nurchahyo (dalam Hajar, 2011: 75) mengemukakan bahwa secara harfiah, *hypnoteaching* berasal dari kata *hypnosis* dan *teaching* yang bisa diartikan seni berkomunikasi dengan jalan memberikan sugesti agar para siswa menjadi lebih cerdas. Sedangkan Novian Triwidia Jaya (2010: 4) menyebutkan bahwa *hypnoteaching* adalah perpaduan pengajaran yang melibatkan pikiran sadar (*Conscious Mind*) dan pikiran bawah sadar (*Sub Conscious Mind*). Dalam *hypnoteaching*, lebih mengutamakan pikiran bawah sadar (*Sub Conscious Mind*) karena pikiran bawah sadar menurut Novian Triwidia Jaya (2010: 12) memegang peranan lebih besar. Bahasa-bahasa bawah sadar yang digunakan akan menimbulkan sugesti siswa untuk berkonsentrasi penuh pada ilmu yang disampaikan guru. Penyampaian bahasa bawah sadar tidak dengan menidurkan siswa seperti *hypnosis* pada umumnya melainkan membawa siswa pada kondisi atau gelombang otak yang sama.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *hypnoteaching* merupakan pembelajaran yang memberikan sugesti kepada siswa sebagai motivasi sehingga menambah minat siswa dalam pembelajaran matematika.

Menurut Arends, Kardi dan Nur (Trianto, 2009:41) istilah model pengajaran langsung sering disebut juga dengan model pengajaran aktif (*active teaching model*), *training model*, *mastery teaching*, dan *explicit instrucion*. Pembelajaran langsung adalah suatu model pembelajaran yang bersifat *teacher center*. Menurut Arends (Trianto, 2011:29), model pembelajaran langsung adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran langsung adalah model pembelajaran yang berpusat pada guru, didominasi oleh guru dan guru memegang peranan utama dalam pembelajaran.

Menurut Djamarah (2008: 132), minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas. Seseorang yang berminat terhadap aktivitas akan memperhatikan aktivitas itu secara konsisten dengan rasa senang. Menurut Belly (2006: 4) “minat adalah keinginan yang didorong oleh suatu keinginan setelah melihat, mengamati, dan membandingkan serta mempertimbangkan dengan kebutuhan yang diinginkannya”. Sehubungan dengan pendapat

tersebut maka minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu (Syah, 2008: 152). Hal ini berarti dalam usaha untuk mencapai sesuatu diperlukan minat, dan besar kecilnya minat berpengaruh terhadap hasil yang diperoleh dalam suatu proses pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa minat belajar adalah pilihan kesenangan dalam melakukan kegiatan dan dapat membangkitkan gairah seseorang untuk memenuhi kesediaannya dalam belajar.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Manakah yang menghasilkan prestasi belajar yang lebih baik, siswa yang diajar dengan model pembelajaran *problem based learning* berbasis *hypnoteaching* atau siswa yang diajar dengan model pembelajaran langsung?
2. Manakah yang menghasilkan prestasi belajar yang lebih baik, siswa dengan minat belajar tinggi, rendah, atau sedang?
3. Pada masing-masing model pembelajaran, manakah yang menghasilkan prestasi belajar lebih baik, siswa dengan tingkat minat belajar tinggi, rendah, atau sedang?
4. Pada masing-masing tingkat minat belajar siswa, manakah yang menghasilkan prestasi belajar lebih baik, siswa dengan model pembelajaran *problem based learning* berbasis *hypnoteaching* atau model pembelajaran langsung?

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Ngraho pada kelas XI IPA semester II tahun ajaran

2015/2016, mulai tanggal 07 Maret s.d 23 Maret 2016.

Berdasarkan jenis data dan analisisnya, penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, karena data yang digunakan berupa angka. Sedangkan berdasarkan metode penelitiannya, jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimental semu dengan alasan tidak mungkin selama penelitian dapat mengontrol atau mengendalikan semua jenis variabel relevan yang dapat mempengaruhi variabel terikat.

Menurut Sugiyono (2009: 80) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu diambil kesimpulan, jadi populasi adalah keseluruhan subjek penelitian yang berupa data kuantitatif mengukur dan menghitung. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Negeri 1 Ngraho kelas XI IPA semester II tahun ajaran 2015/2016 yang terdiri atas 3 kelas yaitu kelas XI IPA 1, XI IPA 2 DAN XI IPA 3 sebanyak 81 siswa.

Menurut Sugiyono (2009: 81) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang diambil oleh populasi tersebut. Dalam penelitian ini diambil 2 kelas XI IPA SMA N 1 Ngraho untuk dijadikan sampel. Kelas XI IPA 2 sebagai kelas eksperimen dan kelas XI IPA 1 sebagai kelas kontrol.

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini ada 3 macam yaitu adalah sebagai berikut:

1. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui daftar nama, nomor absen siswa. Selain itu untuk mendapatkan data tentang nilai

ulangan akhir semester I mata pelajaran matematika kelas XI IPA tahun ajaran 2015/2016.

2. Metode Tes

Metode tes dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data mengenai prestasi belajar matematika pada materi limit fungsi. Instrumen ini menggunakan tes prestasi belajar siswa.

3. Metode Angket

Metode angket dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan minat belajar siswa. Angket yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket tertutup yaitu kuesioner yang disusun dengan menyediakan pilihan jawaban yang lengkap, sehingga pengisi atau responden hanya memberikan tanda ceklis (\checkmark) pada lembar angket yang telah disediakan.

Instrumen tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah soal pilihan ganda sebanyak 30 butir soal pada materi limit fungsi kelas XI IPA SMA Negeri 1 Ngraho. Sebelum instrumen digunakan dalam penelitian, terlebih dahulu dilaksanakan uji coba pada kelas XI IPA 3 SMA Negeri 1 Ngraho pada tanggal 29 Maret 2016, selanjutnya hasilnya dianalisis. Analisis instrumen diperlukan untuk mengetahui instrumen memenuhi syarat pengambilan data penelitian. Analisis instrumen terdiri dari uji validitas, uji tingkat kesukaran, uji daya pembeda, dan uji reliabilitas.

a. Validitas

Menurut Arikunto (2012: 82) "Sebuah tes dikatakan memiliki validitas isi apabila mengukur tujuan yang sejajar dengan materi atau isi pelajaran

yang diberikan”. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam uji validitas isi adalah: membuat kisi-kisi butir tes, menyusun soal-soal butir tes dan kemudian menelaah butir tes. Dalam penelitian ini bisa dikatakan mempunyai validitas isi jika validator setuju dengan semua kriteria-kriteria dalam validasi.

Hasil uji validitas isi yang dilakukan oleh ketiga validator tersebut didapatkan soal yang tidak valid, yaitu soal nomor 13, 14, 18 dan 19 karena butir soal tidak dapat dipahami oleh siswa dan belum sesuai dengan kisi-kisi butir soal. Soal yang valid terdiri atas 26 soal yaitu soal nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 15, 16, 17, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29 dan 30.

Hasil uji validitas butir soal dengan menggunakan Microsoft Excel didapatkan soal yang tidak valid terdiri atas 4 soal. Soal yang valid terdiri atas 26 soal.

b. Taraf Kesukaran

Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah atau tidak terlalu sukar. Soal yang terlalu mudah tidak merangsang siswa untuk mempertinggi usaha memecahkannya. Sebaliknya, soal yang terlalu sukar akan menyebabkan siswa menjadi putus asa dan tidak mempunyai semangat untuk mencoba lagi karena di luar jangkauannya.

Soal yang dianggap baik yaitu soal-soal sedang yang mempunyai indeks kesukaran soal antara 0,31–0,70. Hasil penghitungan dengan menggunakan Microsoft Excel pada lampiran diperoleh bahwa terdapat 27 soal yang memiliki kriteria sedang. Soal dengan kriteria sukar terdapat 3 soal. Soal

dengan kriteria mudah berjumlah 0 soal.

c. Daya Pembeda

Daya pembeda soal adalah kemampuan sesuatu soal untuk membedakan antara siswa yang pandai (berkemampuan tinggi) dengan siswa yang bodoh (berkemampuan rendah). Butir soal yang baik adalah butir-butir soal yang mempunyai indeks diskriminasi 0,4 sampai dengan 0,7.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan Microsoft Excel diperoleh 3 soal yang memiliki daya pembeda jelek. Soal yang memiliki daya pembeda baik terdapat 23 soal. Soal yang memiliki daya pembeda sangat baik terdapat 3 soal. Soal yang memiliki daya pembeda semuanya tidak baik (bernilai negatif) terdapat 1 soal.

d. Uji Reliabilitas

Untuk menguji reliabilitas instrumen prestasi belajar matematika yang berbentuk pilihan ganda, digunakan rumus K-R. 20. Menurut Budiyono (2003: 72) bahwa: Tidak ada ketentuan baku dalam menentukan nilai indeks reliabilitas yang memenuhi syarat baik. Tetapi biasanya, diambil nilai 0,70. Ini berarti, hasil pengukuran yang mempunyai indeks reliabilitas 0,70 atau lebih cukup baik nilai kemanfaatannya dalam arti instrumennya dapat dipakai untuk melakukan pengukuran.

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh $r_{11} = 0,72$ maka $r_{11} > 0,70$ yang artinya bahwa soal uji coba tersebut adalah reliabel.

Instrumen angket dalam penelitian ini terdiri atas butir-butir pertanyaan yang dibagikan kepada

responden dan digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan minat belajar siswa. Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup yaitu kuesioner yang disusun dengan menyediakan pilihan jawaban yang lengkap, sehingga pengisi atau responden hanya memberikan tanda ceklis (\surd) pada lembar angket yang telah disediakan. Untuk mendapatkan instrumen yang benar dan akurat harus memenuhi beberapa syarat diantaranya memiliki konsistensi internal yang baik dan reliabel. Cara untuk mengetahui apakah instrumen yang dibuat memenuhi syarat-syarat tersebut adalah:

a. Validitas Isi

Pada penelitian ini, uji validitas yang dilakukan adalah uji validitas isi. Dalam penelitian ini bisa dikatakan mempunyai validitas isi jika validator setuju dengan semua kriteria-kriteria dalam validasi.

Uji validitas angket untuk penelitian ini dilakukan oleh 3 validator yaitu dua Guru matematika kelas XI SMA Negeri 1 Ngraho (Sarto, S.Pd dan Endah Tri W, S.Pd) dan satu guru BK kelas XI SMA Negeri 1 Ngraho (Yuyun Ekowati, S.Psi). Hasil uji validitas isi yang dilakukan oleh ketiga validator tersebut tidak didapatkan butir angket yang tidak valid.

b. Uji Konsistensi Internal

Untuk menguji konsistensi internal instrumen ini, digunakan rumus korelasi yang dikemukakan oleh Pearson yang dikenal dengan rumus korelasi *product momen*. Soal dikatakan konsisten jika $r_{xy} \geq 0,3$ dan jika $r_{xy} < 0,3$ maka soal dikatakan tidak konsisten dan harus dibuang.

Berdasarkan hasil perhitungan uji konsistensi internal diperoleh 30 butir angket minat belajar yang konsisten yaitu angket nomor 1, 3, 4, 7, 8, 9, 10, 16, 17, 19, 20, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, dan 30. Sedangkan butir angket minat belajar yang tidak konsisten terdapat 10 butir angket yaitu angket nomor 2, 5, 6, 11, 12, 13, 14, 15, 18, dan 21.

c. Uji Reliabilitas

Untuk menguji reliabilitas instrumen angket minat belajar siswa, digunakan rumus Alpha. Menurut Budiyono (2003: 72) bahwa: Tidak ada ketentuan baku dalam menentukan nilai indeks reliabilitas yang memenuhi syarat baik. Tetapi biasanya, diambil nilai 0,70. Ini berarti, hasil pengukuran yang mempunyai indeks reliabilitas 0,70 atau lebih cukup baik nilai kemanfaatannya dalam arti instrumennya dapat dipakai untuk melakukan pengukuran.

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh $r_{11} = 0,87$ maka $r_{11} > 0,70$ yang artinya bahwa instrumen angket tersebut adalah reliabel.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik statistik dengan analisis variansi dua jalan 2×3 dengan sel tak sama. Selain analisis variansi, digunakan juga tiga jenis analisa data yang lain yaitu : uji t , metode Lilliefors dan uji Bartlett. Uji t digunakan untuk menguji keseimbangan rata-rata tiap siswa, sedangkan metode Lilliefors dan uji Bartlett digunakan untuk menguji persyaratan analisis yaitu normalitas dan homogenitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hipotesis Pertama

Berdasarkan uji anava dua jalan sel tak sama yang dilakukan, diperoleh $F_a = 8,832$ sedangkan $F_{tabel} = 4,043$. Berdasarkan daerah kritik maka $F_a > F_{tabel}$ sehingga $F_a \in DK$ maka H_0 ditolak. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis pertama yaitu siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) berbasis *hypnoteaching* menghasilkan prestasi belajar matematika yang lebih baik daripada siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran langsung. Hal ini disebabkan karena pada model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) berbasis *hypnoteaching* menuntut untuk lebih aktif membangun sendiri pengetahuannya, membuat materi yang dibangunnya menjadi bermakna, memiliki sifat penasaran (*curiosity*) yang tinggi, dan mampu berpikir kritis. Pada saat diskusi kelompok siswa saling bertukar ide dan informasi untuk mempertimbangkan dan menganalisis bersama jawaban yang paling tepat atas permasalahan yang diberikan guru, kemudian guru meminta perwakilan siswa dari masing-masing kelompok untuk menyajikan dan mempresentasikan jawaban hasil diskusi kelompoknya kepada teman sekelasnya. Selain itu kata-kata positif, sugesti positif yang diberikan guru disela-sela pembelajaran membuat siswa lebih termotivasi dalam belajar. Sehingga siswa tidak hanya mampu menyelesaikan permasalahan yang ada dan

mampu memahami materi yang disampaikan guru, tetapi minat belajar siswa juga akan meningkat. Sedangkan model pembelajaran langsung guru cenderung mendominasi dan memegang peranan utama dalam pembelajaran, yang berakibat siswa kurang mandiri dan kurang berinteraksi baik dengan guru maupun dengan siswa yang lain dalam pembelajaran. Pada model pembelajaran langsung ide, gagasan, dan informasi yang diperoleh siswa cenderung kurang, sehingga siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru.

2. Hipotesis Kedua

Berdasarkan uji anava dua jalan sel tak sama yang dilakukan, diperoleh $F_b = 4,898$ sedangkan $F_{tabel} = 3,191$. Berdasarkan daerah kritik maka $F_b > F_{tabel}$ sehingga $F_b \in DK$ maka H_0 ditolak. Hasil penelitian ini semua uji rataan antar masing-masing kelompok minat belajar siswa tidak semua sesuai dengan hipotesis kedua yaitu Siswa yang mempunyai minat belajar tinggi dan sedang mempunyai prestasi belajar yang sama baik karena siswa yang keinginan belajarnya tinggi dan sedang, lebih tertarik untuk mengikuti pembelajaran di dalam kelas dan cenderung lebih cepat memahami apa yang disampaikan oleh guru dibandingkan siswa yang keinginan belajarnya rendah. Siswa yang mempunyai minat belajar tinggi mempunyai prestasi belajar yang lebih baik dibandingkan siswa yang mempunyai minat belajar rendah karena siswa yang minat belajarnya tinggi, jauh lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran di

dalam kelas dibandingkan siswa yang minat belajarnya rendah. Siswa yang mempunyai minat belajar sedang dan rendah mempunyai prestasi belajar yang sama baik karena siswa yang minat belajarnya sedang dan rendah, kurang cukup berani bertanya kepada guru jika ada hal yang belum dimengerti pada saat pembelajaran dan sedikit enggan jika diminta untuk mempresentasikan hasil kerjanya kepada teman satu kelas.

3. Hipotesis Ketiga

Berdasarkan uji anava dua jalan sel tak sama yang dilakukan, diperoleh $F_{ab} = 3,209$ sedangkan $F_{tabel} = 3,191$. Berdasarkan daerah kritik maka $F_{ab} < F_{tabel}$ sehingga $F_{ab} \notin DK$ maka H_0 diterima. Hasil penelitian ini semua uji rataan sel pada model pembelajaran PBL (*problem based learning*) berbasis *hypnoteaching* tidak semua sesuai dengan hipotesis ketiga yaitu pada model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) berbasis *hypnoteaching*, siswa yang mempunyai minat belajar tinggi dan sedang mempunyai prestasi belajar yang sama baik, karena proses pembelajaran dengan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) berbasis *hypnoteaching* bersifat aktif yaitu siswa dituntut untuk mengumpulkan sendiri informasi yang berkaitan dengan permasalahan, mensintesis, dan mempresentasikan jawaban atas permasalahan dari hasil diskusi kepada orang lain, sehingga siswa yang mempunyai minat belajar tinggi dan sedang mempunyai prestasi belajar yang sama baik. Siswa yang mempunyai minat

belajar tinggi mempunyai prestasi belajar yang lebih baik jika dibandingkan dengan siswa yang mempunyai minat belajar rendah, karena siswa yang mempunyai minat belajar tinggi mempunyai semangat belajar yang tinggi, lebih aktif dalam pembelajaran, dan lebih mandiri dalam belajar jika dibandingkan siswa yang mempunyai minat belajar rendah. Siswa yang mempunyai minat belajar sedang dan rendah mempunyai prestasi belajar yang sama baik, karena dalam pembelajaran dengan model pembelajaran PBL (*problem based learning*) berbasis *hypnoteaching*, siswa diberi masalah-masalah yang menuntut siswa mendapatkan pengetahuan yang penting, membuat siswa mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki strategi belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim, sehingga siswa yang mempunyai minat belajar sedang dan rendah mempunyai prestasi belajar yang sama baik.

Hasil penelitian ini semua uji rataan sel pada model pembelajaran langsung semua tidak sesuai dengan hipotesis ketiga yaitu pada model pembelajaran langsung, siswa yang mempunyai minat belajar tinggi, sedang dan rendah mempunyai prestasi belajar yang sama baik. Hal ini disebabkan karena pembelajaran langsung adalah suatu model pembelajaran yang bersifat *teacher centered*. Pembelajaran menjadi terfokus pada gurunya saja bukan pada siswanya, guru cenderung mendominasi dan memegang peranan utama dalam

pembelajaran, sehingga kurang mampu mengasah kemampuan belajar siswa, siswa menjadi pasif yang berakibat siswa kurang mandiri dan kurang berinteraksi baik dengan guru maupun dengan siswa yang lain dalam pembelajaran. Pada model pembelajaran langsung, ide, gagasan, dan informasi yang diperoleh siswa cenderung kurang, sehingga siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru.

Hasil penelitian ini semua uji rataan sel pada masing-masing kelompok minat belajar semua tidak sesuai dengan hipotesis keempat, sehingga menghasilkan prestasi belajar siswa yang tidak berbeda pada setiap model pembelajaran yang digunakan (Model pembelajaran *problem based learning* berbasis *hypnoteaching* dan model pembelajaran langsung). Pada kelompok siswa dengan minat belajar tinggi, sedang dan rendah, yang diberi perlakuan dengan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) berbasis *hypnoteaching* dan model pembelajaran langsung menghasilkan prestasi belajar yang sama baik. Hal ini disebabkan karena, Siswa yang mempunyai minat belajar tinggi selalu mempunyai semangat belajar yang tinggi dan keinginan yang besar dalam belajar untuk mencapai suatu hasil belajar yang optimal. Sehingga berdasarkan hasil perhitungan tersebut, apapun model pembelajaran yang digunakan akan menghasilkan prestasi belajar yang sama baik. Siswa yang mempunyai minat belajar rendah, cenderung enggan

untuk bersikap aktif dan mandiri dalam proses pembelajaran. Sehingga siswa yang mempunyai minat belajar rendah, apapun model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran akan menghasilkan prestasi belajar yang sama.

PENUTUP

Berdasarkan kajian teori dan hasil analisis serta mengacu pada perumusan masalah yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Ada perbedaan prestasi belajar antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) berbasis *hypnoteaching* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran langsung. Pembelajaran dengan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) berbasis *hypnoteaching* menghasilkan prestasi belajar yang lebih baik jika dibandingkan dengan model pembelajaran langsung pada materi limit fungsi kelas XI IPA SMA Negeri 1 Ngraho semester 2 tahun ajaran 2015/2016.
2. Ada perbedaan prestasi belajar antara siswa yang mempunyai minat belajar tinggi, sedang dan rendah. Siswa yang mempunyai minat belajar tinggi dan sedang mempunyai prestasi belajar yang sama baik. Siswa yang mempunyai minat belajar tinggi mempunyai prestasi belajar yang lebih baik dibandingkan siswa yang mempunyai minat belajar rendah. Siswa yang mempunyai minat belajar sedang dan rendah

- mempunyai prestasi belajar yang sama baik.
3. Setiap penggunaan model pembelajaran menghasilkan prestasi belajar siswa yang berbeda pada masing-masing kelompok minat belajar. Pada model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) berbasis *hypnoteaching*, siswa yang mempunyai minat belajar tinggi dan sedang mempunyai prestasi belajar yang sama baik. Siswa yang mempunyai minat belajar tinggi mempunyai prestasi belajar yang lebih baik jika dibandingkan dengan siswa yang mempunyai minat belajar rendah. Siswa yang mempunyai minat belajar sedang dan rendah mempunyai prestasi belajar yang sama baik. Pada model pembelajaran langsung, siswa yang mempunyai minat belajar tinggi, sedang dan rendah mempunyai prestasi belajar yang sama baik.
 4. Pada masing-masing kelompok minat belajar tidak menghasilkan prestasi belajar siswa yang berbeda pada setiap model pembelajaran yang digunakan (Model pembelajaran *problem based learning* berbasis *hypnoteaching* dan model pembelajaran langsung). Pada kelompok siswa dengan minat belajar tinggi, sedang dan rendah, yang diberi perlakuan dengan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) berbasis *hypnoteaching* dan model pembelajaran langsung menghasilkan prestasi belajar yang sama baik.

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi di atas, beberapa saran yang peneliti dapat sampaikan yaitu :

1. Bagi Guru

Guru seharusnya lebih meningkatkan keterampilan dalam memilih suatu model pembelajaran yang tepat, bervariasi dan sesuai dengan materi pembelajaran. Guru disarankan untuk menggunakan model pembelajaran yang tidak hanya melibatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, tetapi juga menggunakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan minat belajar siswa, diantaranya yaitu model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) berbasis *hypnoteaching*.
2. Bagi Siswa

Siswa seharusnya lebih aktif dan lebih mandiri lagi dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* berbasis *hypnoteaching*.
3. Bagi Sekolah

Guru seharusnya dapat memberikan sumbangan yang baik bagi sekolah dalam rangka perbaikan proses pembelajaran. Misalnya dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning* berbasis *hypnoteaching* dalam proses pembelajaran di kelas.
4. Bagi Peneliti
 - a. Penelitian ini seharusnya dapat menambah wawasan peneliti tentang penggunaan metode yang tepat, bervariasi dan sesuai dengan materi pembelajaran.
 - b. Penelitian ini hanya terbatas pada penggunaan model pembelajaran yang ditinjau dari minat belajar siswa. Sehingga bagi para calon peneliti dapat melakukan

tinjauan yang lain, misalnya motivasi belajar, karakteristik cara berpikir, gaya belajar, aktivitas belajar, kreatifitas belajar dan lain-lain.

- c. Hasil penelitian ini hanya terbatas pada materi limit fungsi di SMA kelas XI program IPA, sehingga bisa diterapkan pada materi yang lain dengan mempertimbangkan kesesuaiannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Amir, M. T. 2009. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning: Bagaimana Pendidik Memberdayakan Pemelajar di Era Pengetahuan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Arikunto, S. 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Edisi kedua. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Belly, Ellya dkk. 2006. *Pengaruh Motivasi terhadap Minat Mahasiswa Akuntansi*. Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang. (online). www.kajianpustaka.com/2012/10/minat-belajar. Di akses pada 17/12/15.
- Budiyono. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Budiyono. 2009. *Statistika untuk Penelitian. Edisi ke-2*. Surakarta: UPT Penerbitan dan UNS Press.
- Diantari, P. Dkk. 2014. *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based learning Berbasis Hypnoteaching terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD*. (online). <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/download/3103/2577>. Di akses pada 04/01/16.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. 2012. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Djamarah, S. B. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. (online). <http://devamelodica.com/teori-minat-pada-skripsi-pendidikan-dan-daftar-pustaka-minat-lengkap/>. Di akses pada 25/08/16.
- Huda, M. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*. Cetakan I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Noer, M. 2010. *Hypnoteaching for Succes Learning*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syah, M. 2008. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya. (online). <http://uinkediri.blogspot.co.id/2012/12/makalah-minat->

belajar.html. Di akses pada
17/12/15.

Trianto. 2011. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivitis*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.